

Bab II

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN NONFORMAL



Tak ada orang bodoh yang ada hanya orang yang terlambat untuk belajar

BAB II KARAKTERISTIK PENDIDIKAN NONFORMAL

A. Masalah-masalah pendidikan nonformal

Program-program pendidikan nonformal yang dikembangkan saat ini, menjadi persoalan yang menarik untuk ditelaah dan dianalisis terutama karena berbagai konsep dan karakternya masih tetap menjadi perdebatan semua orang. Perdebatan dan pengkajian yang muncul tersebut seiring dengan perkembangan teknologi informasi serta kesadaran masyarakat akan tingkat kebutuhan layanan pendidikan nonformal. Beberapa kajian dan telaahan yang sering muncul di antaranya diarahkan kepada: kondisi tenaga pendidik dan kependidikan nonformal, model dan jenis pengelolaan kelompok belajar pendidikan nonformal, kondisi sasaran didik, pengembangan kurikulum pembelajaran pendidikan nonformal, tingkat *drop out* sasaran (warga belajar), model program pembelajaran, model pengembangan materi pembelajaran, standarisasi, lembaga penyelenggara pendidikan nonformal, lembaga pengembang model-model pembelajaran, partisipasi masyarakat dan pemerintah dll.

Pengembangan dan analisis konsep tentang indikator-indikator yang berkaitan dengan pendidikan nonformal tersebut perlu dikaji lebih profesional oleh akademisi dan pelaku-pelaku (*provider*) pendidikan nonformal serta tidak pernah berhenti. Kondisi ini sangat menentukan terhadap perkembangan pendidikan nonformal di masa depan terutama keberhasilan dalam pemberian layanan pendidikan nonformal terhadap masyarakat. Seperti dipahami layanan pendidikan nonformal memiliki anekaragam tujuan (*multiple purposes*), beranekaragam penyelenggara (*multiple agencies*), beranekaragam subyek sasaran (*multiple audiences*) dan beranekaragam tipe program (*multiple program types*) Sanapiah Faisal (2006:1).



Gambar.2.1. Kegiatan Kominkan
www.kominkan.or.jp/publihsing/publish

Peningkatan mutu layanan dan mutu lulusan pendidikan nonformal memerlukan pengelola (*provider*) yang mampu: (a) menjabarkan sumber daya yang ada untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi tenaga pendidik (tutor), bahan pembelajaran yang cukup, dan pemeliharaan fasilitas yang baik; (b) memberikan waktu yang cukup untuk pengelolaan dan pengoordinasian proses pembelajaran; dan (c) berkomunikasi secara teratur dengan *stake holders*, staf, warga belajar, dan masyarakat terkait. Untuk dapat memecahkan berbagai persoalan serta mewujudkan ketiga aspek tersebut, maka diperlukan pengelolaan program pendidikan nonformal yang matang dengan memanfaatkan potensi daerah (lokal) dan potensi masyarakat secara menyeluruh. Sehingga pemahaman yang jelas tentang daya dukung serta karakteristik dasar pengembangan dan pengelolaan program pendidikan nonformal merupakan bagian khusus yang perlu dijabarkan secara tuntas.

B. Masyarakat sebagai sumber dan sasaran pendidikan nonformal

a. Masyarakat sebagai sumber belajar

Faktor lingkungan masyarakat banyak memberikan pengaruh kuat dalam pengembangan program pendidikan nonformal, baik dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan program. Beberapa ahli telah melakukan berbagai penelitian bagaimana variable lingkungan masyarakat (lingkungan sosial dan budaya) sebagai sumber daya pendukung berpengaruh bagi berhasilnya kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal. Beberapa variable yang teridentifikasi bagaimana peran lingkungan sosial masyarakat seperti, agama, budaya, kesehatan, serta kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat seperti; gotong royong (*mutual help*), partisipasi, swadaya (*self-reliant*), adalah sisi positif kebiasaan masyarakat yang dapat dijadikan variable pengaruh dalam meningkatkan keberhasilan program-program pendidikan nonformal.

Pendekatan pembangunan dari bawah atau dikenal dengan istilah *grass rooth level* atau *bottom up approach* merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam setiap pembangunan masyarakat, karena model pendekatan pembangunan ini murni datang dari masyarakat, atau masyarakatlah yang memiliki keinginan (kebutuhan), kemudian merencanakan pembangunan, mengelola proses pembangunan dan memeliharanya. Model pembangunan masyarakat seperti tersebut sering ditemukan dalam berbagai kegiatan pembangunan masyarakat terutama di negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Model lain dalam pembangunan masyarakat dikenal dengan istilah pendekatan terintegrasi (*integrated approach*). Pendekatan model ini dilakukan dengan cara penyatuan kebutuhan masyarakat dengan kepentingan pembangunan yang diharapkan oleh pemerintah.

Model terintegrasi (*integrated*) seringkali dijadikan konsep dalam setiap pembangunan yang membutuhkan partisipasi masyarakat dalam implementasi pembangunan yang dilakukan pemerintah, seperti dalam pengembangan pendidikan nonformal, dengan kata lain kekuatan atau potensi masyarakat, kebutuhan masyarakat, dan daya dukung masyarakat dijadikan penunjang bagi implementasi program pembangunan oleh pemerintah. Berbagai model pembangunan terintegrasi telah banyak berhasil terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, ekonomi dan koperasi, agama dan kegiatan-kegiatan sosial/ kependudukan serta penyediaan sarana prasarana sosial lainnya.



Gambar.2.2. Kegiatan Kominkan
www.kominkan.or.jp/publisging/publish

Dari ilustrasi tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa pemahaman mendasar tentang peran masyarakat sebagai sumber belajar dan perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat dijadikan dasar dalam pengembangan dan pembangunan pendidikan nonformal, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan implementasi program. Kondisi ini dapat ditelaah dari sejauh mana kurikulum dan program

pendidikan nonformal atau materi yang dikembangkan dapat menyentuh sendi-sendi kehidupan masyarakat serta bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan program-program pendidikan nonformal. Model pembangunan masyarakat nelayan sangat berbeda dengan masyarakat pertanian, masyarakat pegunungan, dan masyarakat kota. Sehingga terintegrasinya kurikulum yang dikembangkan dengan kondisi sosial budaya, alam lingkungan masyarakat adalah satu sisi fondasi yang harus menjadi alasan keberhasilan pengembangan program pendidikan nonformal dalam membangun kompetensi warga belajarnya.

b. Masyarakat sebagai sasaran pendidikan nonformal

Konsep pendidikan nonformal dalam kerangka pembangunan masyarakat dapat dilihat dari dua sisi peran, *pertama* masyarakat sebagai sumberdaya pembelajaran, dan *kedua* masyarakat sebagai sasaran pembelajaran. Kedua hal tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan, karena implementasi pendidikan nonformal dalam kerangka *learning society* melekat dengan kedua peran tersebut. Sebagai sumberdaya pembelajaran, peran masyarakat dapat dilihat dari daya dukung terhadap implementasi dan pengelolaan program, serta pengembangan program dimasa depan. Sedangkan peran masyarakat sebagai sasaran, dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai program yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan, keterampilan dan kualitas dirinya.

Pendidikan nonformal sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki tugas sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat terutama masyarakat sasaran pendidikan nonformal. Sasaran pendidikan nonformal yang semakin luas yang tidak hanya sekedar berhubungan dengan masyarakat miskin dan bodoh (terbelakang, buta pendidikan dasar, *drop out* pendidikan formal), akan tetapi sasaran pendidikan nonformal terus meluas maju sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan lapangan kerja, perubahan masyarakat terutama berkaitan dengan budaya masyarakat itu sendiri.

Mengingat sasaran tersebut, maka program/kegiatan pendidikan nonformal harus terus diperluas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perkembangan masyarakat. Pada prinsipnya perluasan kegiatan/program pendidikan nonformal harus sejalan dengan pemikiran baru tentang konsep belajar (*learning*), dimana belajar yang terkesan hanya berlangsung di sekolah (formal) kurang tepat lagi dan mulai bergeser ke luar setting persekolahan. Belajar harus dipandang sama dengan "*living, and living itself is a process of problem finding and problem solving*". *We must learn from everything we do, we must exploit every experience as a learning experience. Every institution in our community—government on non-government agencies, stores, recreational places, organizations, churches, mosques, fields, factories, cooperatives, associations, and the like becomes resources for learning, as does every person we access to parent, child, friend, service, provider, doctor, teacher, fellow worker, supervisor, minister, store clerk, and so on and on, Learning means making use every resources-in or out of educational institutions—for our personal growth and development. Even the word is regarded as a classroom.*(Knowles, 1975).

Perubahan, pengembangan dan perluasan pendidikan nonformal memberikan suatu apresiasi dan nuansa baru terhadap cara-cara pendidikan nonformal dalam menyediakan pendidikan bagi masyarakat, terutama orang dewasa, baik bagi mereka yang tidak memiliki akses kepada pendidikan formal maupun mereka yang pendidikan formalnya terbukti tidak memadai dan tidak relevan dengan kehidupan dan situasi yang berkembang di lingkungannya (masyarakat).

Proses pembangunan menuntut partisipasi jutaan orang dewasa yang terdidik, sementara lembaga pendidikan formal yang ada tidak mampu mengakses permasalahan-permasalahan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Di daerah-daerah tertentu sejumlah penduduk menemukan bahwa sistem pendidikan persekolahan tidak mampu membekali keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan untuk bersaing secara terbuka dan gamblang dalam masyarakat teknologis (Srinivasan, 1977).

Peran pendidikan non-formal sebagai komplemen, suplemen maupun substitusi pendidikan formal (sekolah) merupakan suatu konfigurasi yang *contextual based and life-relevant*, sehingga mampu mewujudkan program/kegiatan pendidikan nonformal yang strategis dan fungsional bagi masyarakat. Munculnya konsep masyarakat gemar belajar sepanjang hayat sebagai *master concept*, mendorong individu, lembaga, asosiasi, masyarakat peduli pendidikan atau badan usaha lain untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan cara berpikir baru dalam merespon tantangan kebutuhan baru masyarakat tentang pendidikan dan belajar (*learning*). Sekolah sebagai program formal tidak lagi menjadi satu-satunya wadah tunggal dan memonopoli pendidikan dan badan-badan bisnis tidak lagi mengurus bisnis semata, akan tetapi sudah mulai bergeser ikut serta mengurus pendidikan khususnya pendidikan nonformal. Lahirnya organisasi-organisasi baru berpenampilan pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan tanpa label sebagai tambahan, perluasan lanjutan dan lainnya memberi kesempatan dan kemudahan kepada masyarakat untuk belajar membelajarkan diri. Sehingga menjadi "*self-supporting organizations*" untuk ikut andil mengembangkan pendidikan non-formal.

Ada beberapa peran masyarakat tertentu dalam pendidikan non-formal di antaranya adalah; Masyarakat ikut membangun PKBM, sanggar-sanggar kegiatan belajar lain, magang, kejar usaha produktif, pendidikan keagamaan dalam bentuk pesantren memberikan bekal kepada santri tidak hanya dalam bentuk pendidikan agama akan tetapi sudah mulai bergeser pada pendidikan umum, dan keterampilan wirausaha sebagai bekal hidup dan kehidupannya di masyarakat. Sosialisasi usaha pendidikan secara luas melalui organisasi masyarakat dalam dunia pendidikan dikenal juga dengan sebutan "**masyarakat gemar belajar**". Begitu pula bekal-bekal pendidikan dan keterampilan yang berhubungan dengan mata pencaharian lainnya. (pertanian, perikanan, industri rumah tangga, usaha perdagangan/ kecil dan menengah dll).

Seperti diuraikan pada bagian awal tulisan ini, terciptanya masyarakat gemar belajar memberikan nuansa baru dan ruh pendidikan di tengah-tengah masyarakat, kondisi ini dicermati sebagai suatu wujud nyata model pendidikan sepanjang hayat. Iklim tersebut mendorong terbukanya kesempatan setiap orang, organisasi dan institusi sosial, industri dan masyarakat untuk belajar lebih luas; tumbuhnya semangat dan motivasi untuk belajar mandiri (*independent learning*) untuk memenuhi kebutuhan sepanjang hayat, dan memperkuat keberdaya-didikan (*educability*) masyarakat agar

selalu mendidik diri dan masyarakat di lingkungannya, adalah merupakan sisi positif dari lahirnya konsep-konsep yang mendasari pendidikan non-formal.

Dengan melebarnya pelaksanaan pendidikan nonformal sesuai dengan kondisi dan konsep belajar pendidikan nonformal, serta menjaga mutu dan sensitivitas pendidikan nonformal di tengah-tengah masyarakat, maka lima strategi dasar yang perlu dikembangkan adalah:

- 1) Pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*), masyarakat dipandang sebagai subjek pembangunan. Masyarakat diakui memiliki potensi untuk berkembang dan sedemikian rupa ditumbuhkan agar mampu membangun dirinya.
- 2) Pendekatan partisipatif (*participatory approach*), mengandung arti, bahwa masyarakat, lembaga-lembaga terkait, dan atau komunitas dilibatkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembangunan masyarakat.
- 3) Pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*), dalam pembangunan masyarakat perlu adanya kerjasama dengan pihak lain (terintegrasi) dan terkoordinasi dan sinergi.
- 4) Pendekatan berkelanjutan (*continuation approach*) pembangunan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan, untuk itulah pembinaan kader yang berasal dari masyarakat adalah hal yang paling pokok.
- 5) Pendekatan budaya (*cultural approach*) penghargaan budaya dan kebiasaan, adat istiadat yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat dalam pembangunan masyarakat adalah hal yang perlu diperhatikan. (Djudju Sudjana, 2000)

Dengan kelima strategi tersebut, maka pendidikan nonformal seperti apa yang dibutuhkan masyarakat dalam arti program pendidikan nonformal yang mampu menyentuh dan mengangkat masyarakat menjadi lebih baik dalam kehidupannya (*better living*) yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan (ekonomi), kesadaran akan lingkungan sosialnya, atau masyarakat yang mengerti dan memahami bagaimana membangun dirinya. Mengacu pada prinsip dan strategi dasar yang perlu diperhatikan pendidikan nonformal dalam rangka meningkatkan perannya di masyarakat adalah:

- 1) Mengembangkan program-program pendidikan nonformal yang mampu mengembangkan masyarakat, sehingga mereka memiliki daya suai (*adaptability*), daya lentur (*flexibility*), inovatif dan *entrepreneurial attitudes and aptitudes*.
- 2) Mengembangkan program-program pendidikan yang mampu mengangkat kemiskinan masyarakat perdesaan dan perkotaan (*rural and urban community development*), baik melalui program pendidikan keterampilan maupun jenis program pendidikan lain yang mampu menyentuh kebutuhan nyata dalam kehidupan masyarakat (*felt needs*).
- 3) Menemukanali permasalahan-permasalahan masyarakat yang dapat dijadikan atau disentuh melalui peran-peran dan tugas-tugas pendidikan non-formal secara nyata dengan tetap menjaga orisinalitas asas pembangunan masyarakat oleh dan untuk masyarakat itu sendiri (*community itself*).
- 4) Mengembangkan program-program pendidikan non-formal dengan tetap mengacu pada teknologi pendidikan nonformal yang serba baru dan inovatif serta berbiaya murah.

Berdasar pada peran-peran pendidikan nonformal serta strategi dasar pengembangannya di tengah-tengah masyarakat, maka penguatan peran pendidikan

nonformal diarahkan tidak hanya pada, permasalahan-permasalahan pendidikan nonformal itu sendiri secara internal, baik yang berhubungan dengan kurikulum, model-model program, sasaran program, maupun keberadaan program (peran dan fungsi) di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi penguatan peran pendidikan nonformal perlu **dilakukan** terutama pada pandangan masyarakat dan pemerintah terhadap pengakuan program-program pendidikan nonformal (eksternal).

Penguatan ini penting karena masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai sasaran pendidikan nonformal saja akan tetapi masyarakat dipandang sebagai pelaku (sumber belajar) pendidikan nonformal itu sendiri. Sedangkan harapan terhadap pemerintah hanya berhubungan dengan pengakuan terutama diimplementasikan pada tata kebijakan yang dibangun dalam rangka mengkondisikan keberadaan pendidikan nonformal di tengah-tengah masyarakat.

c. Peran pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat

Kontribusi pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat, secara lebih jelas dapat dilihat dari definisi dan hakekat peran pendidikan nonformal itu sendiri. Dari beberapa definisi yang telah diuraikan terdahulu nampak adanya beberapa kesamaan peran pendidikan nonformal dan pendidikan sosial dalam memberdayakan masyarakat. Kesamaan peran tersebut dapat dilihat dari: a) hakekat pendidikan nonformal adalah membelajarkan masyarakat yang dilakukan di luar sistem pendidikan formal, b) kegiatan pembelajaran dalam pendidikan nonformal merupakan aktivitas yang disengaja dan diorganisir secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, c) sesuai dengan fungsi pendidikan nonformal sasarannya adalah semua warga masyarakat dalam membantu membelajarkan (pemerataan pendidikan), d) bertujuan memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan pengembangan sumberdaya manusia sebagai modal pembangunan nasional.

Sudjana (1989:162) secara lebih tegas menerangkan tugas pendidikan nonformal adalah: a) membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan dimasa depan, dan b) membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumberdaya alam guna meningkatkan taraf hidupnya.

Sejalan dengan pemikiran-pemikiran tersebut, Kindervatter (1979), memberi peran secara jelas tentang pendidikan nonformal dalam rangka *empowering process*, peran pendidikan nonformal tidak saja mengubah individu, tetapi juga kelompok, organisasi dan masyarakat. Pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan mengandung arti luas, yakni mencakup peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan kemampuan lainnya ke arah kemandirian hidup. Kindervatter (1979:13) menjelaskan bahwa; *for the purposes of this study, empowering is; people gaining an understanding of control over social, economic, and/or political forces in order to improve their standing in society.*

Peran pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan di dalamnya meliputi peningkatan dan perubahan sumberdaya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya, LaBelle (1976) mengartikannya sebagai *strategy for*

social change, sedangkan Coombs (1973:2) menyebutkan *nonformal education as a strategy for rural development*. Secara lebih rinci LaBelle (1976:1881) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah: *Social change, there fore, implies not only an alteration in means behavior and respective human and physical environment, but it also requires an alteration in societal rules and structures enabling the new behavior and relationships to establish*.

Untuk itulah peran pendidikan nonformal dalam perubahan sosial menurut LaBelle meliputi lima strategi yaitu: a) *understanding the needs of client populations*; b) *involving clients in their own learning*; c) *facilitating the transfer and application of new behaviors to the environment*; d) *establishing linkages between the program and the components in the wider system, and e) attending to incentives both* (LaBelle, 1979:196). Strategi-strategi yang ditawarkan LaBelle merupakan sebuah penguatan bagi penyelenggaraan program-program pendidikan nonformal saat ini terutama daya dukungannya terhadap perubahan sosial dan pembangunan masyarakat (*community development*). Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal perlu dirancang melalui pendekatan: *need oriented, endogenous, self-reliant, dan ecologically sound*. Berikut ini diuraikan tentang bagaimana pendekatan-pendekatan tersebut dapat dilakukan dalam proses pengembangan pendidikan nonformal.

- 1) *Needs oriented*, ialah pendekatan yang didasarkan kepada kebutuhan masyarakat. Artinya pendidikan nonformal senantiasa harus dikembangkan dan dibangun berdasarkan pada kebutuhan yang ada di masyarakat.
- 2) *Endogenous*, ialah pendekatan dengan cara menggunakan dan menggali apa yang dimiliki oleh masyarakat setempat.
- 3) *Self reliant*, ialah sikap yang perlu diciptakan pada setiap orang atau setiap warga belajar agar percaya diri atau memiliki sikap mandiri.
- 4) *Ecologically Sound*, ialah pendekatan yang memperhatikan dan mempertimbangkan aspek lingkungan. Kindervatter (1979:150)

Untuk lebih memperkokoh keempat pendekatan tersebut Kindervatter menyarankan sebuah model pendekatan menyeluruh dalam pengembangan pendidikan nonformal "*based on structural transformation*". Pendekatan yang dilaksanakan berdasarkan pada perubahan struktur dan sistem, misalnya yang menyangkut: hubungan sosial, kegiatan ekonomi, penyebaran keruangan, sistem pengelolaan (*management*) dan peningkatan partisipasi masyarakat baik di desa maupun di kota.

a) **Karakteristik pendekatan dalam proses pemberdayaan masyarakat**

Ada empat bagian karakteristik dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan peran pendidikan nonformal. Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi:

- 1) *Community organization*, ialah karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka.

Untuk mencapai tujuan tersebut kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat diorganisir semaksimal mungkin agar mereka aktif berpartisipasi dalam mengembangkan kemampuan dan kerja keras untuk mencapai tujuan pembangunan. Hal yang perlu diperhatikan dalam *Community Organization*, antara lain: (a) peranan partisipan ikut terlibat dalam kepemimpinan atau tugas kelompok,

disamping memanfaatkan warga setempat sebagai pemimpin. (b) Peranan fasilitator adalah sebagai perantara atau penganjur. (c) Metode dalam proses, mengutamakan metode pemecahan masalah, mengorganisasi masyarakat sebagai kekuatan dasar, diskusi dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil secara demokratis, dan penentuan materi kegiatan berdasarkan hal-hal yang ada dalam masyarakat.

- 2) *Self management and collaboration*, yaitu, pendekatan dengan sistem penyamarataan atau pembagian wewenang di dalam hubungan kerja atau di dalam kegiatan. Karena itu perlu ada struktur organisasi yang mendukung dan memperkecil adanya perbedaan status, serta perlu adanya pembagian peranan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ini antara lain: (a) Peranan partisipan menerima tanggung jawab dalam kegiatan, menyumbangkan ide-ide atau gagasan melalui wakil-wakilnya dan ikut mengontrol jalannya kegiatan. (b) Peranan agen pembaharu, yaitu mengkoordinasikan kegiatan sebagai fasilitator dan nara sumber. (c) Metode dan proses, melakukan kegiatan belajar dengan teman, dan pengambilan keputusan secara mufakat dan adanya kepanitiaan dalam kegiatan.

- 3) *Participatory Approaches*, yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota (warga belajar) dalam keseluruhan kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin serta tenaga-tenaga ahli setempat.

Agen dalam kegiatan ini berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sumber belajar, penghubung dengan sumber dari luar, serta memberikan latihan sesuai dengan kebutuhan. Metode dan proses yang ditempuh adalah: belajar dengan teman sebaya, mengutamakan perasaan, mencari bahan dan merencanakan kegiatan secara bersama-sama, serta belajar dari pengalaman.

- 4) *Education for justice*, yaitu pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga belajar tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan.

Agar situasi tersebut dapat terwujud peranan agen adalah mengajukan permasalahan, merangsang adanya pertanyaan dan menciptakan suasana kebebasan yang bertanggung jawab. Metode dan proses yang ditekankan antara lain: (a) Merangsang adanya tanya jawab (dialog). (b) Mengadakan permainan yang didasarkan pada kenyataan yang ada. (c) Menganalisis kesalahan-kesalahan atau konflik dari segi positif. Kindervatter (1979:150-152)

b) Ciri-ciri dalam proses pemberdayaan masyarakat

Kindervatter menyarankan beberapa ciri mendasar yang dapat diidentifikasi dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal meliputi:

- 1) *Small group structure*, yaitu pembentukan kelompok kecil yang dapat dilakukan berdasarkan umur yang sama, minat yang sama dan sukarela. Empowering menekankan pada kebersamaan langkah yang memungkinkan kelompok dapat berkembang.
- 2) *Transfer of responsibility*, yaitu pemberian tanggung jawab kepada warga belajar ini sudah dilibatkan dalam kegiatan perencanaan, penyusunan program sampai dengan evaluasi program yang sudah dilaksanakan.
- 3) *Participant leadership*, yaitu kepemimpinan kelompok dipegang warga belajar. Semua kegiatan diatur oleh kelompok, sehingga semua warga belajar memiliki tanggung jawab dalam setiap kegiatan.

- 4) *Agent as facilitator*, yaitu; agen, guru, tutor sebagai pendidik berperan sebagai fasilitator.
- 5) *Democratic and non-hierarchical relationship and processes*, yaitu dalam proses pengambilan keputusan untuk setiap kegiatan harus berdasarkan musyawarah bersama atau hasil pemungutan suara.
- 6) *Integration of reflection and action*, yaitu adanya kesamaan pandang dan langkah di dalam mencapai tujuan tertentu, yang dapat ditumbuhkan dari masalah-masalah aktual. Analisis masalah dalam proses pemberdayaan merupakan hal yang sangat penting, dalam pelaksanaannya diperlukan fasilitator yang cakap dan jeli dalam mengungkap masalah atau kebutuhan yang dirasakan oleh warga belajar.
- 7) *Methods which encourage self-reliance*, yaitu metode yang digunakan harus dipilih dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi warga belajar seperti: dialog, dan kelompok kegiatan bebas, antara lain; kelompok belajar dan workshop yang dilengkapi dengan peralatan yang dapat digunakan warga belajar dan berbagai latihan mandiri.
- 8) *Improvement of social, economic, and or political standing*, yaitu bahan diarahkan pada kebutuhan/kenyataan hidup sehari-hari warga belajar. Dan kegiatan belajar ini pada akhirnya harus bertujuan untuk memperbaiki kehidupan sosial, ekonomi dan atau kedudukan dalam bidang politik.

c) **Langkah-langkah dalam proses pemberdayaan**

Berhasilnya sebuah proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Setiap warga belajar dilatih untuk mempunyai tingkat kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi.
- 2) Warga belajar dilatih atau diberikan berbagai macam keterampilan sebagai jawaban atas kebutuhan dan masalah yang dihadapinya, dan
- 3) Warga belajar dibina untuk selalu suka bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah. Berikut ini diagram bagaimana proses pemberdayaan terjadi melalui pendidikan nonformal:

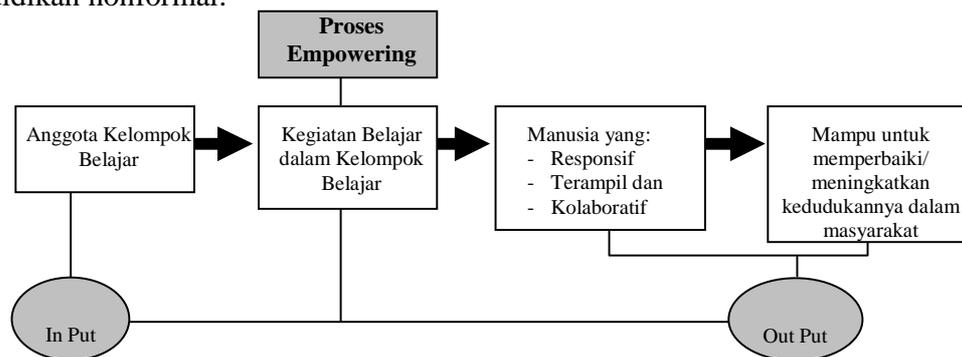


Diagram 2.1. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal

d. **Pengembangan program pendidikan nonformal**

Program yang dikembangkan dalam pendidikan nonformal seyogyanya dibangun atas dasar kesepakatan dan kebutuhan warga belajar. Namun demikian jika dilihat dari *Mengembangkan Pendidikan Nonformal melalui PKBM*

kondisi sasaran pendidikan nonformal variasi kurikulum yang dikembangkan dan kompetensi yang ditetapkan harus menjadi pemahaman tutor, fasilitator atau provider (pengembang pendidikan nonformal). Sehingga ketika program pendidikan nonformal dikembangkan mereka mengerti tentang apa yang akan diberikan dan apa yang harus dimiliki (dicapai) warga belajar. Oleh karenanya pemahaman tentang konsep dasar pengembangan kurikulum flexible, pemahaman kompetensi, dan keterampilan bagaimana caranya menggali dan menetapkan kebutuhan sasaran didik adalah merupakan faktor dominan yang harus menjadi acuan.

Beberapa catatan utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan program pendidikan nonformal berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran yang harus dicapai warga belajar diantaranya adalah: a) kondisi warga belajar; b) kondisi sumber belajar.

a) ***Apa yang harus diperhatikan dengan kondisi warga belajar dalam pengembangan program***

Ketika kurikulum pendidikan nonformal akan dikembangkan perhatian pertama yang perlu dijadikan acuan adalah kondisi warga belajar, alasannya adalah; karena warga belajar pendidikan nonformal memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan pendidikan lainnya (formal atau sekolah). Beberapa faktor yang dapat dijadikan patokan diantaranya adalah :

Pertama: Usia warga belajar pendidikan nonformal sangatlah bervariasi, hal ini tergantung pada program yang akan dikembangkan. Misalnya program pendidikan kesetaraan di Indonesia (*equivalency education*). Usia warga belajar pendidikan kesetaraan adalah anak usia sekolah. Yang karena berbagai hal mereka tidak memperoleh pendidikan sekolah formal karena: a) drop out sekolah formal (SD, SMP atau SMA), b) kemiskinan, sehingga mereka tidak bisa sekolah (orang tua tidak bisa membayar anaknya untuk sekolah), c) masyarakat tidak bisa mengakses sekolah karena masyarakat tinggal di pedalaman, kepulauan atau tempat-tempat terpencil lainnya seperti di kepulauan-kepulauan di Indonesia, atau di daerah perbatasan, atau masyarakat yang termarginalkan seperti anak-anak pemulung, pengamen atau peminta-minta, d) pendidikan nonformal merupakan pilihan masyarakat (masyarakat merasa tidak cocok dengan pendidikan formal) seperti pada program komunitas *home schooling* atau kelompok masyarakat sekolah rumah, atau kelompok masyarakat yang memilih pendidikan nonformal sebagai suplemen pendidikan sekolah seperti: kursus seni musik, seni tari, melukis, kursus Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Bahasa Arab, kursus matematik, komputer dan lain-lain yang diselenggarakan setelah jam sekolah dan diikuti oleh warga belajar yang sedang mengikuti pendidikan formal (sekolah). Seperti halnya pada sistem pendidikan di Jepang yang mewajibkan semua siswa sekolah untuk mengikuti program pendidikan sosial melalui Kominkan pada hari sabtu, (Konsep pendidikan 5 hari).

Program lain seperti pelatihan dan kursus baik dalam bentuk inservice training atau free service training atau kursus keterampilan vocational terbuka lainnya dalam bentuk magang (*on the job training*) biasanya diikuti oleh orang dewasa yang memiliki usia di atas 18 tahun atau setamat pendidikan sekolah formal. Kegiatan pelatihan ini biasanya dilakukan untuk memperoleh pekerjaan, atau menambah (meningkatkan) keterampilan untuk menunjang pekerjaannya. Kondisi usia sasaran pendidikan nonformal itulah yang harus menjadi patokan utama, karena jika pengembang

pendidikan nonformal tidak memahami betul kondisi usia sasaran. Maka program yang dikembangkan akan tidak bermakna dan tidak menjadi pilihan warga belajar.

Pengembang pendidikan nonformal sering kali lupa, ketika proses penyusunan materi pembelajaran dan ketika model atau metoda pembelajaran akan diberikan baru sadar bahwa sasaran didiknya bervariasi (heterogen). Pada saat itulah kemampuan dan keterampilan tutor sebagai orang pertama yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan program dan keberhasilan program dituntut untuk terampil dan mampu untuk merubah pendekatan pembelajaran, model pembelajaran atau metoda pembelajaran yang akan dilakukan. Kompetensi-kompetensi inilah yang harus dimiliki tutor dan fasilitator dalam proses pembelajaran pendidikan nonformal.

*Kedua: **Pengalaman***, seringkali kita ingat tentang teori pendidikan orang dewasa (andragogi), bahwa sasaran pendidikan nonformal adalah orang-orang yang sudah memiliki pengalaman (karena mereka sudah dewasa). Tidak demikian dengan sasaran pendidikan kesetaraan sekolah dasar paket A dan pendidikan anak dini usia dalam pendidikan nonformal. Di mana usia warga belajarnya rata-rata di bawah 14 tahun. Kondisi ini harus menjadi catatan utama pengembang pendidikan nonformal ketika akan menyusun kurikulum. Oleh karena itu variasi pengalaman yang dimiliki warga belajar sebagai sasaran pendidikan nonformal, adalah merupakan kekuatan tersendiri yang dapat dijadikan sumber dalam proses pembelajaran. Seperti penciptaan tutor sebaya, pembimbingan kelompok belajar melalui mentoring adalah variasi lain dari proses pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan nonformal. Pengalaman yang baik dari seorang atau beberapa warga belajar dalam proses pembelajaran dapat dijadikan contoh dan tauladan atau sebagai pemicu dimulainya proses pembelajaran.

*Ketiga: **Kompetensi***, Seperti disarankan Ella Yulaelawati (2003), fokus kurikulum yang bermuatan kompetensi adalah: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki dan akan dikembangkan oleh warga belajar sebagai hasil belajarnya disertai dengan keseluruhan sistem standar mutunya. Dengan mengembangkan kompetensi dalam kurikulum diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: a) Memberi kesempatan kepada warga belajar untuk mampu belajar sendiri. b) Membolehkan warga belajar menggunakan pengetahuan, alat dan bahan lain sebagai sumber belajar. c) Membolehkan warga belajar membuat refleksi dan menilai tahap pembelajarannya sendiri. d) Membolehkan warga belajar menerapkan pengetahuan, keterampilan dan kemahiran ke mata pelajaran lain, situasi baru dan pergaulan.

Ketika kita memperoleh pemahaman tentang keempat manfaat tersebut, maka para pengembang pendidikan nonformal harus sudah mulai mampu menggeser paradigma berfikir tentang apa yang harus dirubah dari cara mengajar dengan cara membelajarkan materi kepada warga belajar. Ini berarti pemahaman tentang kondisi warga belajar apa adanya, pemahaman tentang kemampuan diri sebagai tutor, fasilitator dan pelatih, pemahaman tentang berbagai sumber yang dimiliki harus menjadi patokan dalam mengurai kurikulum menjadi bagian-bagian materi pembelajaran yang bermuatan kompetensi. Seperti kita pahami kurikulum biasanya menjelaskan apa yang harus diajarkan serta kurikulum bermuatan kompetensi juga akan tetap menjelaskan apa yang harus diajarkan, tetapi akan memfokuskan pada penjelasan tentang apa yang harus warga belajar lakukan sebagai hasil belajarnya. Dengan kata

lain kurikulum berkompetensi akan memuat kompetensi yang perlu diajarkan, dilatihkan atau diberikan oleh tutor kepada warga belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut akan mengarahkan tutor, fasilitator untuk terampil menggeser fokus program pembelajarannya dari tutor, fasilitator dan apa yang mereka ajarkan ke warga belajar dan apa yang akan mereka capai sebagai hasil pembelajaran, serta bagaimana cara mencapainya. (Ella Yulaelawati, 2003)

Keempat: motivasi berprestasi, ada faktor yang perlu menjadi perhatian pengembang pendidikan nonformal dari sisi warga belajar faktor tersebut adalah motivasi. Motivasi warga belajar adalah sisi psikologis yang menjadi pemicu terjadinya aktivitas partisipasi pembelajaran dalam kegiatan belajar pendidikan nonformal. Tanpa motivasi secanggih apapun model pembelajaran serta alat atau media pembelajaran yang digunakan tutor, proses pembelajaran tidak akan berlangsung hangat, partisipatif, dan mungkin hasil pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Secara teoritis *motivasi* berasal dari kata motif yang berarti dorongan, kebutuhan, keinginan, dan harapan. Sumadi Suryabrata (1984:72) mendefinisikan motif sebagai "keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan". Dari pengertian itu nampak bahwa motif bukan sesuatu yang dapat diamati, tetapi merupakan hal yang dapat disimpulkan karena adanya sesuatu yang dapat disaksikan.

Motivasi lebih menunjukkan pada pengertian proses psikologis yang terdapat pada individu dalam hal ini warga belajar, dan merupakan unsur pokok dalam melahirkan aktivitas tingkah lakunya. Sebagai sesuatu proses psikologis, motivasi hanya diamati melalui penampilan perilakunya. Petri sebagaimana dikutip Ishak Abdulhak (1988:10) mengungkapkan: Pada hakekatnya motivasi memiliki dua komponen utama, yaitu: a) gerak tingkah laku yang ditandai oleh adanya respons yang nampak terhadap sesuatu objek, atau rangsangan tertentu, adanya ketepatan tingkah laku disamping tingkah laku yang dilahirkannya memiliki kekuatan, b) arah tingkah laku yang ditunjukkan secara khusus pada pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Ungkapan tersebut menggambarkan, bahwa motivasi sesungguhnya merupakan suatu proses psikologis dalam mana terjadi interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, proses belajar, dan pemecahan persoalan. Hal inilah antara lain yang menyebabkan M.R. Jones (ed) dalam Nebraska Symposium on Motivation, merumuskan : "*Motivation is concerned with how behavior is actived, maintained, directed and stopped*". Motivasi sebagai dinamika perilaku tidak banyak berurusan dengan apa yang diperbuat itu diselesaikan, akan tetapi dengan mengapa seseorang individu berbuat seperti yang dikerjakan. Di bawah ini digambarkan proses motivasi melalui diagram :

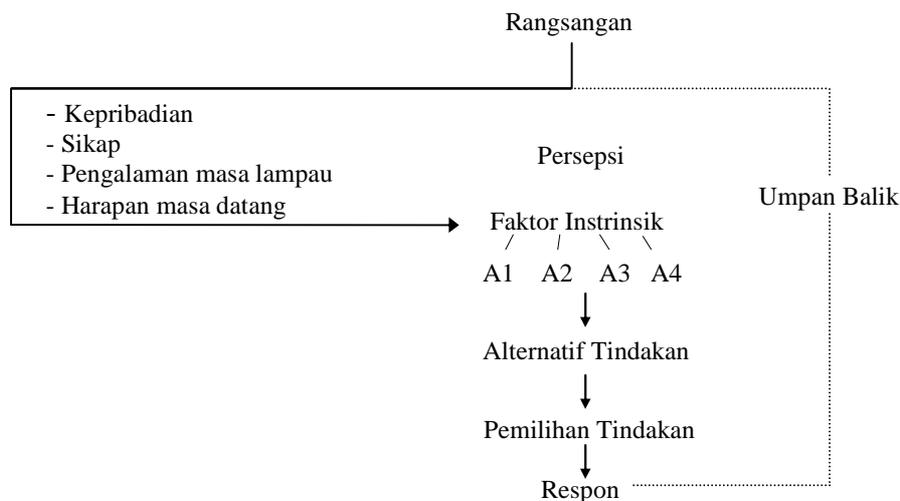


Diagram 2.2. Proses motivasi

Motivasi diawali dengan keinginan untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Keinginan tersebut melalui proses persepsi diterima oleh seseorang. Proses persepsi ini ditentukan oleh kepribadian, sikap, pengalaman, dan harapan seseorang. Selanjutnya apa yang diterima tersebut diberi arti oleh yang bersangkutan untuk mengembangkan beberapa alternatif tindakan dan pemilihan tindakan. Berdasarkan tindakan ini selanjutnya ia melakukan evaluasi, yaitu dengan membandingkan hasil yang dicapainya dengan tindakannya sendiri. Perlu dikemukakan bahwa faktor intrinsik yang berkaitan dengan motivasi dan keinginan seseorang dalam proses tersebut memegang peranan penting. Seseorang mungkin atas dasar pengalaman masa lampau dan harapannya, memerlukan uang. Yang lain mungkin memerlukan kekuasaan, sementara yang lain lagi memerlukan rasa aman dalam arti yang seluas-luasnya. Dengan perkataan lain, faktor intrinsik tadi menyebabkan motivasi seseorang berbeda dengan motivasi orang lain. Berdasar kepada teori tersebut, maka motivasi untuk meningkatkan kemampuan membelajarkan warga belajar, sangat dipengaruhi oleh persepsi dan faktor intrinsik yang berkaitan dengan kemampuan tutor dan fasilitator dalam memahami masalah-masalah pendidikan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Tutor dan fasilitator dengan segala kompetensinya, harus merasa terpacu untuk selalu giat dalam mengembangkan kemampuan warga belajar sebagai binaannya.

b) *Kondisi sumber belajar (tutor, fasilitator dll)*

Salah satu sumber belajar yang paling utama dalam pendidikan nonformal adalah guru pendidikan nonformal. Namun kata guru seringkali tidak dipergunakan dalam istilah-istilah pembelajaran pendidikan nonformal, guru biasanya digunakan dalam istilah pendidikan formal atau sekolah. Guru dalam pendidikan nonformal disebut dengan tutor, fasilitator atau pelatih. Padahal dalam kenyataannya tutor, fasilitator dan pelatih itu adalah guru. Pada penyelenggaraan program pendidikan nonformal tutor dan fasilitator seringkali berperan sebagai gurunya pendidikan nonformal, baik dalam program kesetaraan (paket A, paket B dan Paket C) maupun dalam kegiatan pendidikan nonformal lainnya.

Dalam pendidikan nonformal tutor dan fasilitator, memiliki fungsi dan peran yang berbeda, akan tetapi fasilitator bisa juga bertindak sebagai tutor atau sebaliknya. Tutor dalam pendidikan nonformal adalah orang yang profesional (memiliki kompetensi, kemampuan dan keterampilan) dalam mengelola proses pembelajaran pendidikan nonformal. Tugas-tugas yang dibebankan kepadanya adalah: a) memahami kurikulum, b) menyiapkan bahan pembelajaran (materi), c) memformulasi proses pembelajaran, d) mengelola administrasi pembelajaran, e) mengelola proses pembelajaran, f) memotivasi warga belajar, g) menggali-sumber-sumber pembelajaran, h) mempartisipasikan warga belajar dalam proses pembelajaran, i) dan mengevaluasi pembelajaran, dll. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitator adalah orang yang profesional dalam memfasilitasi program pendidikan nonformal. Tugas-tugasnya adalah: a) menyiapkan rencana program, b) mengelola program, c) menyiapkan sumber-sumber pembelajaran (manusia dan non manusia), d) melakukan monitoring dan evaluasi program, e) dan memelihara kelangsungan program pendidikan nonformal dll. Jika ditelaah lebih mendalam makna mendasar dari peran tutor dan fasilitator tidak hanya bertindak sebagai guru, layaknya di sekolah atau dalam proses pembelajaran lainnya. Tutor dan fasilitator memiliki peran ganda dalam pendidikan nonformal. Dia tidak hanya profesional dalam mengelola program pendidikan nonformal dan profesional dalam mengelola proses pembelajaran, akan tetapi yang paling utama adalah bagaimana menyiapkan warga belajar menjadi manusia-manusia yang memiliki masa depan yang jelas. Dalam arti ketika proses pembelajaran berlangsung atau ketika materi pembelajaran disampaikan, apa makna dari proses dan materi pembelajaran tersebut bagi warga belajar, keluarga, masyarakat dan bangsanya?. Bisakah warga belajar merasakan bahwa materi tersebut mendukung terhadap nilai-nilai kehidupannya baik kehidupan sosial maupun kehidupan ekonomi?. Jika semua itu bisa dijawab dengan sempurna maka itulah yang disebut dengan guru pendidikan nonformal atau dikenal dengan tutor/fasilitator. Oleh karena itu pengembangan kurikulum pendidikan nonformal harus betul-betul memperhatikan dan mempartisipasikan semua komponen yang berhubungan dengan kelangsungan program pendidikan nonformal, dan tidak hanya sekedar melibatkan warga belajar atau tokoh masyarakat saja.

Berdasar kepada pertanyaan dan pernyataan tersebut, tutor dan fasilitator pendidikan nonformal memiliki tugas yang sangat berat dan mendasar dalam pengembangan pendidikan nonformal, oleh karenanya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tutor/fasilitator pendidikan nonformal adalah: a) terampil dan profesional dalam mengelola program pendidikan nonformal, baik program secara keseluruhan maupun program pembelajaran, b) terampil dan profesional dalam membaca sasaran pendidikan nonformal, c) terampil dan profesional dalam menyiapkan dan menterjemahkan kurikulum dan materi-materi kurikulum, d) terampil dan profesional dalam membaca masalah-masalah warga belajar dan masyarakat, e) terampil dan profesional dalam melihat peluang-peluang baik peluang sosial maupun peluang ekonomi untuk pengembangan program dan memasarkan warga belajar, f) terampil dan profesional dalam menjual program pendidikan nonformal, g) terampil dan profesional dalam menggali sumber-sumber yang dapat meningkatkan kelangsungan program, h) terampil dan profesional dalam mengelola lingkungan sebagai sumber dan tempat belajar.